



Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Menunjang Proses Pembelajaran Geografi Studi Kasus : SMAN 2 Tanjung Morawa

Romauli Situmorang^{1*}, Dwidya Nuari², Mira Susila Warni³, Ruth Sahana Manalu⁴, Egi Ateta Barus⁵, Eni Yuniastuti⁶

¹⁻⁶ Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia
romaulisitumorang732@gmail.com^{1*}, mirasusilawarnii@gmail.com³

Korespondensi penulis: romaulisitumorang732@gmail.com

Abstract: *The management of educational facilities and infrastructure is a process of organizing all facilities to ensure that the educational process in an educational institution can take place effectively and efficiently. The purpose of this study is to determine the management of facilities and infrastructure used to support the learning process in the Geography subject at SMAN 2 Tanjung Morawa. This research uses a qualitative approach. The population and sample in this study are the Head of Facilities and Infrastructure and the Geography teachers at SMAN 2 Tanjung Morawa. Data in this study were collected through interviews, documentation, and literature review. Subsequently, the data were analyzed using thematic analysis techniques. The results of this study indicate that the management of facilities and infrastructure at SMAN 2 Tanjung Morawa is still suboptimal in terms of planning, procurement, utilization, management, and evaluation systems, resulting in the geography learning process at this high school still relying on lecture methods and manually visualizing geography lessons using a blackboard.*

Keyword: *Geography, Infrastructure, Learning, Management, SMAN 2 Tanjung Morawa*

Abstrak: Manajemen sarana prasarana pendidikan merupakan suatu proses mengatur segala fasilitas guna terlaksananya proses pendidikan di suatu lembaga pendidikan agar dapat terselenggara secara efektif dan efisien. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui manajemen sarana dan prasarana yg digunakan dalam menunjang proses pembelajaran pada mata pelajaran Geografi di SMAN 2 Tanjung Morawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Populasi dan sample dalam penelitian ini yaitu Waka Sarpras dan guru mata pelajaran geografi di SMAN 2 Tanjung Morawa. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di SMAN 2 Tanjung Morawa masih kurang optimal dari segi perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pengelolaan, maupun sistem eveluasinya sehingga proses pembelajaran geografi di SMA ini masih menggunakan metode ceramah dan melakukan visualisasi terhadap pembelajaran geografi secara manual menggunakan papan tulis.

Kata kunci: Geografi, Prasarana, Pembelajaran, Manajemen, SMAN 2 Tanjung Morawa

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran dan juga suasana belajar agar siswa dapat secara efektif mengembangkan potensi dirinya menurut (Amelia dkk., 2021). Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 2 menetapkan bahwa pendidikan di Indonesia haruslah pendidikan yang mengandung nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat (Nurkholis, 2013). Sedangkan fungsinya yaitu mengembangkan kemampuan

dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut setiap organisasi, termasuk sekolah, untuk mampu bersaing secara kompetitif. Sekolah sebagai institusi pendidikan menyajikan layanan dalam bentuk jasa pembelajaran, sehingga tidak luput dari tekanan persaingan dengan lembaga pendidikan lainnya. Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter unggul di masa kini maupun mendatang (Septi, 2012). Selain itu, sekolah juga menjadi ruang berlangsungnya proses interaksi edukatif antara peserta didik (Rohmawati, 2015), yang mana keberhasilannya sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara optimal (Misnawati, 2016). Salah satu indikator mutu sekolah dapat dilihat dari tersedianya sarana pendukung pembelajaran yang memadai (Sunandar, 2013).

Standar sarana dan prasarana merupakan salah satu dari delapan standar yang termaktud di dalam peraturan tersebut (Putri, 2016). Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah adalah bagian dari faktor untuk mendukung proses pencapaian tujuan pendidikan (Rohmawati, 2015), Dengan proses pengoptimalan pemakiaan dari sarana dan prasarana (Pahlepi, 2016) sehingga menjadi tujuan kegiatan pendidikan yang efektif dan efisien bagi siswa dapat tercapai (Mishadin, 2012) Dengan pengelolaan yang efektif dan efisien pula (Khoriyah, 2015),jadi dapat di simpulkan bahwa sarana dan prasarana pada pendidikan adalah fasilitas langsung maupun tidak langsung dalam mencapai tujuan pendidikan dengan proses memeberikan materi pelajaran dari guru kepada peserta didik (Ligawati, 2016).

Pentingnya sarana dan prasarana pendidikan dalam suatu lembaga sekolah dan penunjang untuk kegiatan belajar mengajar juga tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah. Pada Bab VII Pasal 42 PP 32/2013 disebutkan bahwa: (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan; (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, satuan.

SMAN 2 Tanjung Morawa merupakan salah satu sekolah unggulan yang ada di Tanjung Morawa dengan berakreditasi B dan dapat diartikan manajemen sekolah yang ada disekolah tersebut sudah memenuhi standar pendidikan. Namun, proses pembelajaran

Geografi di SMAN 2 Tanjung Morawa masih menghadapi tantangan dalam hal manajemen sarana dan prasarana pendukungnya seperti keterbatasan peta dinding yang sudah usang, globe yang jumlahnya tidak memadai, serta laboratorium geografi yang belum tersedia menyulitkan guru dalam menjelaskan konsep-konsep spasial secara optimal kepada siswa. Belum lagi, proyektor yang sering bermasalah atau kurang memadai dan koneksi internet yang tidak stabil menghambat pemanfaatan media pembelajaran digital.

Disisi lain, alokasi anggaran yang minim untuk pengadaan dan pemeliharaan alat peraga geografi dan kurangnya pelatihan bagi pengelola sarana prasarana di SMAN 2 Tanjung Morawa juga semakin mempersulit terlaksananya pembelajaran dengan baik. Akibatnya, siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna, padahal mata pelajaran Geografi sangat membutuhkan visualisasi dan praktik langsung untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang fenomena keruangan dan kewilayahan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui manajemen sarana dan prasarana yg digunakan di SMAN 2 Tanjung Morawa dalam menunjang proses pembelajaran pada mata pelajaran Geografi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Tanjung Morawa pada bulan mei 2025 dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan dan mengamati secara mendalam terkait manajemen sarana dan prasarana yang digunakan dalam menunjang proses pembelajaran mata pelajaran geografi di SMAN 2 Tanjung Morawa. Populasi dalam penelitian ini adalah SMAN 2 Tanjung Morawa dan sampelnya yaitu Waka Sarpras beserta guru mata pelajaran geografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi untuk pengambilan data primer dan pengambilan data sekunder dilakukan dengan studi dokumen yaitu membaca jurnal, buku, dan laporan yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah itu, data dianalisis dengan teknik analisis tematik yang melibatkan proses identifikasi tema atau pola yang muncul dari transkrip wawancara dan dokumentasi yang sudah diambil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Manajemen sarana dan prasarana pembelajaran geografi di SMAN 2 Tanjung Morawa masih menghadapi beberapa kendala yang memerlukan perhatian yaitu seperti keterbatasan sarana dan prasarana, sistem pengelolaan yang lemah, kurangnya

pengembangan dalam teknologi, dan proses pembelajaran yang kurang menarik. Serta keterbatasan sarana yang sangat mencolok, mulai dari alat bantu pembelajaran yang minim hingga tidak adanya laboratorium khusus. Kemudian, kondisi ini diperparah oleh sistem pengelolaan yang tidak terstruktur, dimana tidak ada pencatatan yang jelas, pemeliharaan yang buruk, dan minimnya keterlibatan guru dalam perencanaan sarana dan prasarana. Aspek pengembangan sumber daya manusia juga terabaikan, karena guru tidak mendapat pelatihan yang memadai untuk memanfaatkan teknologi pembelajaran modern. Akibatnya, metode pembelajaran masih konvensional dan kurang menarik bagi siswa. Semua permasalahan ini pada akhirnya berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran Geografi, membuat siswa kurang tertarik dan menganggap mata pelajaran ini sulit. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMAN 2 Tanjung Morawa sebagai berikut:

Tabel 1. Sarana Dan Prasarana Yang Ada Di SMAN 2 Tanjung Morawa

No.	Sarana Dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	15
2.	Ruang Kantor	2
3.	Ruang Tata Usaha	1
4.	Perpustakaan	1
5.	Masjid	1
6.	Kantin	1
7.	Infokus	2
8.	Globe	1
9.	Peta	2

Hal diatas dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa salah satunya yaitu banyak siswa yang nilainya tidak maksimal karena kurang paham dengan materi yang dipelajari, bukan karena tidak mampu, tapi karena cara menyampaikannya terbatas. Bahkan beberapa siswa mungkin jadi kehilangan minat terhadap pelajaran Geografi karena merasa pelajaran ini tidak menarik atau terlalu sulit, padahal sebenarnya bisa menyenangkan kalau didukung dengan media yang tepat. Jika dibandingkan dengan prinsip manajemen sarana dan prasarana yang ideal, kondisi di SMAN 2 Tanjung Morawa masih belum memenuhi standar optimal. Secara teori, manajemen sarana dan prasarana pendidikan mencakup beberapa aspek penting:

Tabel 2. Aspek Penting

Aspek Manajemen Ideal	Kondisi di SMAN 2 Tanjung Morawa
Perencanaan: Dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan tiap mata pelajaran	Belum ada perencanaan spesifik untuk kebutuhan mata pelajaran Geografi
Pengadaan: Sesuai standar pembelajaran, termasuk alat bantu visual dan digital	Pengadaan terbatas dan belum menyentuh sarana Geografi secara khusus

Pemanfaatan: Optimalisasi seluruh fasilitas untuk mendukung pembelajaran aktif	Fasilitas umum digunakan secara terbatas, media Geografi minim
Pemeliharaan: Inventarisasi, perawatan, dan penggantian berkala	Belum berjalan efektif dan masih bersifat umum
Evaluasi: Monitoring pemanfaatan dan dampaknya terhadap hasil belajar	Belum ada sistem evaluasi formal terhadap sarana pembelajaran

Tabel diatas menggambarkan standar manajemen sarana pembelajaran yang harus dilakukan dan fakta penerapan yang berada di SMAN 2 Tanjung Morawa, khususnya untuk pelajaran Geografi. Dalam kondisi ideal, setiap mata pelajaran seharusnya direncanakan dengan matang berdasarkan kebutuhan yang nyata di kelas. Namun, di sekolah ini belum ada perencanaan khusus untuk pelajaran Geografi, sehingga kebutuhannya belum terpetakan dengan jelas. Dari sisi pengadaan, idealnya sekolah menyediakan alat bantu seperti peta digital, globe, atau media visual lainnya yang mendukung pembelajaran Geografi. Namun, pengadaan di sekolah tersebut masih terbatas dan belum menyentuh kebutuhan khusus untuk mata pelajaran ini.

Selanjutnya dalam pemanfaatan fasilitas, seharusnya semua alat dan sarana yang ada digunakan secara maksimal untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menarik. Namun, di SMAN 2 Tanjung Morawa fasilitas umum, penggunaannya juga masih terbatas dan media khusus pelajaran Geografi juga sangat minim. Dalam hal pemeliharaan, idealnya semua alat pembelajaran dirawat secara rutin agar tetap bisa digunakan dengan baik. Kenyataannya, perawatan di sekolah ini masih bersifat umum dan belum menysasar kebutuhan khusus seperti alat-alat Geografi. Terakhir, untuk evaluasi seharusnya ada sistem yang secara rutin menilai apakah sarana pembelajaran efektif atau tidak dalam mendukung prestasi siswa. Namun, di sekolah ini belum ada evaluasi formal yang dilakukan, jadi sulit mengukur dampak dari sarana yang ada terhadap hasil belajar siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 2 Tanjung Morawa diketahui bahwa sarana dan prasarana untuk pembelajaran Geografi masih jauh dari kata lengkap. Guru Geografi mengungkapkan bahwa alat bantu pembelajaran seperti globe, atlas, dan peta tematik sangat terbatas jumlahnya. Bahkan, beberapa peralatan yang tersedia seperti peta dinding sudah dalam kondisi usang dan tidak lagi layak pakai. Sementara itu, laboratorium khusus untuk Geografi belum tersedia, dan penggunaan proyektor atau LCD pun sangat terbatas karena jumlahnya sedikit dan sering mengalami kerusakan. Kondisi ini membuat guru kesulitan untuk menyampaikan materi secara visual atau interaktif, yang sebenarnya sangat

dibutuhkan dalam pelajaran Geografi agar siswa bisa lebih mudah memahami konsep-konsep tentang ruang dan wilayah.

Dari sisi pengelolaan, tidak ada sistem yang jelas dan terstruktur dalam pencatatan maupun pemeliharaan alat-alat Geografi. Alat yang rusak jarang segera diperbaiki, dan tidak ada evaluasi berkala untuk memastikan sarana yang ada masih berfungsi atau tidak. Guru juga tidak secara aktif dilibatkan dalam proses perencanaan pengadaan, sehingga kebutuhan khusus mata pelajaran Geografi sering kali tidak masuk dalam prioritas sekolah. Sekolah memang terbuka terhadap usulan guru, tetapi realisasinya lambat dan sangat bergantung pada anggaran yang terbatas. Akibatnya, banyak permintaan yang tertunda bahkan tidak terealisasi sama sekali. Dalam hal pelatihan, guru belum mendapatkan bimbingan atau pelatihan khusus terkait penggunaan alat bantu pembelajaran, apalagi teknologi digital seperti peta interaktif atau aplikasi pemetaan. Ini membuat siswa lebih sering menggunakan metode ceramah dan papan tulis dalam mengajar, yang berakibat pada proses belajar yang cenderung membosankan dan kurang menarik bagi siswa. Banyak siswa akhirnya merasa pelajaran Geografi itu sulit dan tidak menyenangkan, padahal sebenarnya bisa lebih menarik jika didukung sarana yang memadai.

Pihak sekolah sendiri mengakui bahwa ada beberapa kendala utama yang membuat pengelolaan sarana mata pelajaran Geografi belum optimal. Keterbatasan dana, belum adanya ruang khusus, dan kurangnya perhatian khusus terhadap mata pelajaran Geografi menjadi tantangan tersendiri. Walaupun sekolah sudah memiliki beberapa fasilitas umum seperti ruang kelas dan komputer, tetapi semuanya masih digunakan secara umum dan belum diprogram untuk mendukung pembelajaran Geografi secara maksimal. Secara keseluruhan, bisa dikatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana pembelajaran Geografi di sekolah ini masih belum ideal. Banyak hal yang harus dibenahi mulai dari perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, hingga pelatihan guru. Diperlukan komitmen dari pihak sekolah dan dukungan dari luar agar proses belajar Geografi bisa berjalan lebih efektif, menyenangkan, dan memberi dampak positif terhadap pemahaman dan minat belajar siswa. Adapun Permasalahan-permasalahan yang dihadapi di SMA Negeri 2 Tanjung Morawa seperti berikut:

Ketersediaan Sarana Masih Terbatas

Di SMAN 2 Tanjung Morawa, khususnya dalam pelajaran Geografi, alat-alat bantu belajar yang seharusnya tersedia masih sangat minim. Misalnya, di ruang kelas hampir tidak ada globe, peta tematik, atlas, atau alat bantu visual lainnya yang bisa membantu

siswa memahami lokasi, bentuk permukaan bumi, atau pembagian wilayah. Padahal, alat-alat tersebut sangat penting dalam pelajaran Geografi karena banyaknya materi yang berhubungan dengan posisi, arah, dan kondisi wilayah. Guru Geografi biasanya hanya mengandalkan buku teks dan papan tulis saat mengajar. Walaupun proyektor atau komputer tersedia, penggunaannya tidak rutin dan belum diprogram secara khusus untuk pelajaran Geografi. Hal tersebut membuat proses belajar jadi cenderung membosankan karena siswa hanya mendengarkan dan mencatat, tanpa melihat langsung contoh nyata dalam bentuk gambar atau alat peraga.

Kondisi tersebut tentu berbeda dengan yang seharusnya. Idealnya, pembelajaran Geografi harus didukung oleh berbagai sarana yang bisa membuat siswa lebih mudah membayangkan dan memahami isi pelajaran. Misalnya, ketika guru menjelaskan tentang bentuk permukaan bumi atau iklim, akan jauh lebih menarik kalau siswa bisa melihatnya langsung lewat globe, video dokumenter, atau aplikasi peta interaktif. Selain itu, sekolah juga belum memiliki ruang laboratorium IPS atau Geografi, yang seharusnya bisa digunakan untuk praktik atau eksperimen kecil-kecilan seperti membaca peta, mengenal koordinat, atau memahami peta topografi. Namun, karena terbatasnya sarana tersebut siswa jadi kurang antusias dan lebih sulit menangkap materi pelajaran.

Pengelolaan Sarana Belum Sistematis

Di SMAN 2 Tanjung Morawa, pengelolaan alat-alat penunjang pembelajaran terutama untuk pelajaran Geografi masih belum berjalan dengan rapi dan terorganisir. Misalnya, tidak ada daftar atau data lengkap tentang alat-alat apa saja yang dimiliki sekolah untuk menunjang pembelajaran Geografi. Walaupun hal tersebut ada, namun datanya belum diperbarui secara rutin dan tidak jelas siapa yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaannya. Selain itu, sarana yang sudah ada juga kurang dipelihara dengan baik. Misalnya, peta yang sudah lusuh tetap digunakan tanpa ada upaya untuk menggantinya. Ataupun alat proyektor yang rusak dibiarkan begitu saja karena tidak ada sistem pelaporan dan perbaikan yang cepat. Sehingga ketika guru ingin menggunakan alat bantu, sering kali tidak tahu apakah alat itu tersedia atau berfungsi dengan baik. Selain itu, pengadaan sarana baru juga tidak dirancang berdasarkan kebutuhan yang spesifik. Contohnya, jika guru Geografi membutuhkan peta tematik atau software pemetaan digital, permintaan tersebut tidak otomatis masuk dalam prioritas sekolah karena tidak ada sistem yang mengatur pengusulan dan pengadaannya secara formal.

Seharusnya pengelolaan sarana itu idealnya dilakukan seperti mengatur dapur rumah tangga yang semua alat harus diketahui disimpan dimana, kemudian dicatat, dibersihkan, dan diganti jika sudah rusak atau tidak layak untuk digunakan kembali. Di sekolah pun, seharusnya alat-alat pembelajaran tersebut perlu diatur dengan sistematis yaitu dengan adanya perencanaan, pencatatan, perawatan, dan evaluasi secara berkala. Namun yang terjadi di sekolah, pengelolaan masih bersifat seadanya dan tergantung inisiatif pribadi guru atau staf, tanpa adanya sistem yang baku. Akibatnya, sarana yang sudah terbatas jadi kurang maksimal penggunaannya, bahkan kadang terlupakan. Dan tentu ini sangat berdampak pada kualitas pembelajaran yang dilakukan, karena guru dan siswa tidak bisa memanfaatkan alat bantu yang seharusnya bisa membuat pelajaran lebih hidup dan mudah dipahami.

Pemanfaatan Ruang dan Teknologi Kurang Maksimal

Di SMAN 2 Tanjung Morawa, ruang-ruang belajar dan peralatan teknologi sebenarnya sudah ada, namun belum digunakan sepenuhnya untuk mendukung pembelajaran Geografi. Contohnya, sekolah punya ruang kelas biasa dan beberapa perangkat teknologi seperti proyektor atau komputer. Tetapi, alat-alat tersebut tidak digunakan secara rutin atau khusus untuk mata pelajaran Geografi. Seharusnya, Geografi itu pelajaran yang sangat cocok dibantu dengan teknologi misalnya pakai aplikasi peta digital, video tentang proses alam, atau tayangan dokumenter wilayah geografis dunia. Namun, karena belum adanya sistem yang mengatur penggunaannya, guru seringkali hanya mengajar dengan cara biasa seperti ceramah dan menulis di papan tulis. Selain itu, sekolah juga belum memiliki ruang khusus seperti laboratorium Geografi atau IPS yang bisa digunakan untuk praktik pembelajaran.

Ruang belajar yang ada saat ini lebih bersifat umum untuk semua pelajaran tanpa adanya perlengkapan khusus. Padahal jika terdapat ruang khusus, maka siswa bisa belajar sambil praktik seperti melihat peta besar, membaca koordinat, menyusun relief wilayah, atau bahkan diskusi kelompok dengan alat bantu visual. Masalah lainnya adalah teknologi yang ada belum semua bisa diakses dengan mudah. Kadang koneksi internet lambat atau alat seperti LCD rusak tapi belum diperbaiki. Guru juga belum semua terbiasa menggunakan teknologi dalam proses belajar. Akibatnya, potensi teknologi di sekolah jadi tidak dimanfaatkan maksimal. Idealnya, ruang dan teknologi di sekolah harus bisa menunjang cara belajar yang menarik dan interaktif, bukan cuma duduk, dengar, dan

mencatat. Tapi kalau sarana ada tapi tidak digunakan dengan baik, hasilnya tetap tidak jauh berbeda seperti sekolah yang kekurangan alat.

Dampak terhadap Pembelajaran

Kondisi sarana dan prasarana yang terbatas di SMAN 2 Tanjung Morawa, khususnya untuk pelajaran Geografi, tentu berdampak langsung pada proses belajar-mengajar di kelas. Dan dampak tersebut bisa dirasakan oleh guru maupun siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bagi guru, keterbatasan alat bantu mengajar membuat proses pembelajaran jadi kurang variatif. Guru harus berusaha keras menjelaskan materi yang seharusnya bisa lebih mudah dipahami dengan bantuan visual, namun sekarang hanya bisa dijelaskan lewat kata-kata atau gambar di papan tulis. Misalnya, pada saat menjelaskan tentang bentuk-bentuk muka bumi seperti gunung, dataran tinggi, atau lembah, akan lebih mudah jika tersedianya alat bantu berupa globe, peta kontur, atau video ilustrasi. Tetapi karena alat tersebut tidak ada, sehingga guru harus mencari cara sendiri atau menggunakan metode ceramah yang terkadang membuat siswa cepat bosan.

Dan bagi siswa, mereka jadi kesulitan dalam memahami materi yang bersifat abstrak karena pelajaran Geografi tersebut banyak membahas hal-hal yang tidak bisa dilihat langsung oleh mata seperti garis lintang, arah mata angin, letak astronomis, dan iklim dunia. Tanpa adanya alat bantu visual, maka siswa hanya bisa membayangkan berdasarkan imajinasi masing-masing, dan itu tidak selalu akurat. Akibatnya, banyak siswa merasa pelajaran Geografi itu sulit dan membingungkan sehingga suasana belajar juga jadi kurang hidup. Karena tidak adanya media yang menarik seperti video dokumenter atau simulasi interaktif, siswa juga menjadi lebih cepat bosan dan cenderung pasif di kelas karena hanya mendengarkan dan mencatat tanpa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini berbeda jauh dari pembelajaran aktif yang idealnya membuat siswa terlibat langsung, berpikir kritis, berdiskusi, dan mengeksplorasi materi.

Kondisi Manajemen Sarana Dan Prasarana Di SMAN 2 Tanjung Morawa

a. Aspek Perencanaan Sarana Pembelajaran

Kondisi perencanaan sarana pembelajaran Geografi di SMAN 2 Tanjung Morawa masih menunjukkan kelemahan yang signifikan. Sekolah belum memiliki perencanaan spesifik yang ditujukan khusus untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran mata pelajaran Geografi. Hal ini terlihat dari tidak adanya dokumen perencanaan yang mengidentifikasi secara detail kebutuhan sarana dan prasarana yang mendukung

pembelajaran Geografi seperti peta tematik, globe, alat pengukur cuaca, atau media pembelajaran interaktif lainnya. Tidak adanya perencanaan yang terstruktur ini berdampak pada pengembangan pembelajaran Geografi yang kurang optimal dan tidak terarah.

b. Kondisi Pengadaan Sarana Pembelajaran

Proses pengadaan sarana pembelajaran di SMAN 2 Tanjung Morawa menghadapi keterbatasan yang cukup serius. Pengadaan yang dilakukan masih bersifat terbatas dan belum menyentuh kebutuhan sarana Geografi secara khusus. Prioritas pengadaan lebih difokuskan pada kebutuhan umum sekolah, sementara sarana pembelajaran yang spesifik untuk mata pelajaran Geografi belum mendapat perhatian yang memadai. Kondisi ini mengakibatkan guru Geografi harus beradaptasi dengan keterbatasan sarana yang tersedia, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang disampaikan kepada siswa.

c. Pemanfaatan Fasilitas Yang Tersedia

Pemanfaatan fasilitas pembelajaran Geografi di SMAN 2 Tanjung Morawa menunjukkan kondisi yang kurang baik. Fasilitas umum yang ada di sekolah digunakan secara terbatas untuk pembelajaran Geografi, dan media pembelajaran khusus Geografi masih sangat minim ketersediaannya. Keterbatasan ini memaksa guru untuk menggunakan metode pembelajaran konvensional yang kurang variatif. Media pembelajaran seperti peta digital, software simulasi geografi, atau alat peraga tiga dimensi hampir tidak tersedia, sehingga pembelajaran cenderung bersifat teoritis dan kurang memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami konsep-konsep geografis.

d. Efektivitas Pengelolaan Sarana

Pengelolaan sarana pembelajaran Geografi di SMAN 2 Tanjung Morawa belum berjalan dengan efektif dan masih bersifat umum. Tidak adanya sistem pengelolaan khusus yang dirancang untuk mengoptimalkan penggunaan sarana pembelajaran Geografi. Pengelolaan yang ada masih terintegrasi dengan sistem pengelolaan fasilitas sekolah secara keseluruhan, tanpa memperhatikan kekhususan kebutuhan pembelajaran Geografi. Hal ini mengakibatkan sarana yang ada tidak dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

e. Sistem Evaluasi dan Monitoring

Di SMAN 2 Tanjung Morawa belum terdapat sistem evaluasi formal terhadap sarana pembelajaran Geografi. Tanpa sistem evaluasi yang jelas, sekolah tidak memiliki

data akurat mengenai kondisi, kualitas, dan efektivitas penggunaan sarana pembelajaran yang ada. Ketiadaan evaluasi formal ini juga berarti tidak ada mekanisme umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan sarana pembelajaran Geografi. Kondisi ini menciptakan siklus stagnasi dimana masalah-masalah yang ada tidak teridentifikasi dengan baik, sehingga upaya perbaikan menjadi tidak terarah dan tidak berkelanjutan.

Faktor Penyebab Terbatasnya Sarana dan Prasarana

a. Keterbatasan Anggaran Sekolah

Salah satu penyebab utama terbatasnya sarana dan prasarana di SMA 2 Tanjung Morawa adalah terbatasnya ketersediaan anggaran sekolah. Sekolah punya banyak kebutuhan mulai dari biaya operasional, gaji pegawai, hingga pemeliharaan fasilitas umum. Karena dana anggarannya terbatas, maka sekolah biasanya harus memilih mana yang lebih mendesak. Dan sayangnya, pembelian alat-alat khusus seperti globe, atlas, atau peta tematik sering dianggap bukan prioritas utama yang akhirnya pengadaan alat bantu untuk pelajaran Geografi pun selalu tertunda.

b. Kurangnya Perencanaan Khusus Untuk Setiap Mata Pelajaran

Sering kali, perencanaan sarana dan prasarana dilakukan secara umum dan tidak semua mata pelajaran dipetakan kebutuhannya secara rinci. Misalnya, ada permintaan dari guru Geografi untuk alat bantu, namun karena tidak tercantum jelas dalam rencana tahunan sekolah, permintaan tersebut jadi tidak ditindaklanjuti. Akibatnya, mata pelajaran Geografi tertinggal dari segi sarana dibandingkan mata pelajaran lain.

c. Tidak Ada Ruang Khusus untuk Geografi

Karena sekolah belum memiliki laboratorium IPS atau ruang khusus Geografi, maka alat-alat yang seharusnya disimpan dan digunakan secara rutin tidak memiliki ruang tersendiri. Kalaupun guru ingin membeli alat peraga, sering muncul pertanyaan: “Mau disimpan di mana?” atau “Siapa yang akan merawatnya?”. Jadi, keterbatasan ruang juga membuat sarana tidak berkembang.

d. Kurangnya Pelatihan atau Pemahaman tentang Penggunaan Media Pembelajaran

Beberapa guru mungkin belum terbiasa menggunakan teknologi atau media visual dalam pembelajaran. Karena tidak adanya pelatihan khusus, guru jadi lebih nyaman mengajar seperti biasa, tanpa bantuan alat. Sehingga, walaupun proyektor atau komputer tersedia, belum tentu digunakan secara maksimal untuk pelajaran Geografi.

e. Lemahnya Koordinasi antara Guru dan Pihak Manajemen Sekolah

Guru sebenarnya terkadang sudah mengetahui apa yang dibutuhkan untuk membuat pelajaran lebih menarik. Namun, karena kurangnya komunikasi dengan kepala sekolah atau bagian sarana dan prasarana kurang lancar, maka permintaan tersebut tidak tersampaikan dengan baik. Selain itu, terkadang usulan sudah disampaikan tetapi tidak segera ditindaklanjuti karena prosedur birokrasi yang panjang.

f. Kurangnya Dukungan dari Pihak Luar (Orangtua/Komite Sekolah/Dinas Pendidikan)

Idealnya, sekolah bisa bekerja sama dengan komite sekolah atau pihak luar untuk membantu pengadaan alat bantu belajar. Tetapi karena belum ada program khusus atau belum ada dorongan dari luar, sekolah berjalan sendiri dengan segala keterbatasan yang ada.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian terkait kondisi manajemen sarana pembelajaran di SMAN 2 Tanjung Morawa diatas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan yang cukup besar antara praktik ideal yang seharusnya diterapkan dengan realita yang terjadi di lapangan, khususnya dalam mendukung pembelajaran mata pelajaran Geografi. Dalam aspek perencanaan, belum adanya analisis kebutuhan yang spesifik untuk Geografi menyebabkan kurangnya perhatian terhadap alat bantu yang benar-benar diperlukan dalam proses belajar-mengajar. Hal ini tentu berdampak pada efektivitas pembelajaran karena guru dan siswa tidak memiliki dukungan sarana yang memadai untuk menjelaskan dan memahami materi yang bersifat ruang dan wilayah.

Dari sisi pengadaan, keterbatasan anggaran atau kurangnya prioritas terhadap Geografi tampak dari minimnya media pembelajaran seperti peta, globe, atlas digital, atau perangkat lunak pemetaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pengadaan belum menyentuh seluruh mata pelajaran secara merata, sehingga pembelajaran geografi menjadi kurang variatif dan tidak kontekstual. Kemudian, dalam pemanfaatan meskipun sekolah memiliki beberapa fasilitas umum, belum ada upaya maksimal untuk menggunakannya dalam kegiatan belajar Geografi. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran aktif dan eksploratif, padahal mata pelajaran geografi merupakan mata pelajaran yang sangat potensial untuk pendekatan berbasis proyek dan studi lapangan.

Dalam hal pemeliharaan, sistem inventarisasi dan perawatan yang masih bersifat umum menyebabkan banyak sarana pembelajaran tidak mendapat perhatian khusus yang dapat menyebabkan alat-alat yang ada cepat rusak, tidak terdata dengan baik, atau bahkan tidak diketahui keberadaannya. Akibatnya, efektivitas pemanfaatannya semakin menurun.

Terakhir, pada aspek evaluasi, ketiadaan sistem monitoring dan penilaian terhadap penggunaan sarana pembelajaran dapat menghambat upaya perbaikan berkelanjutan. Tanpa evaluasi yang terukur, sekolah tidak memiliki data atau informasi yang cukup untuk menilai sejauh mana fasilitas yang ada mampu mendorong hasil belajar siswa.

Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen sarana pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran Geografi di SMAN 2 Tanjung Morawa, masih memerlukan perbaikan signifikan di semua aspek mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Diperlukan komitmen bersama antara pihak sekolah, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan untuk menyusun strategi yang lebih terarah dan menyeluruh, agar proses pembelajaran bisa berlangsung lebih optimal dan memberikan dampak nyata terhadap kualitas pendidikan siswa.

Saran

Agar pembelajaran Geografi bisa berjalan lebih efektif dan menyenangkan, adapun beberapa saran yang dapat dipertimbangkan yaitu *pertama* sekolah sebaiknya mulai merancang pengadaan alat bantu belajar khusus untuk mata pelajaran geografi seperti peta tematik, globe, dan alat visual lain, secara bertahap sesuai dengan anggaran yang tersedia. *Kedua*, perlu adanya perencanaan yang lebih rinci dan terarah, dimana setiap mata pelajaran dipetakan kebutuhannya bukan hanya pada mata pelajaran geografi, tapi semua pelajaran yang membutuhkan alat bantu khusus. *Ketiga*, pihak sekolah bisa bekerja sama dengan komite sekolah atau mencari dukungan dari luar seperti sponsor atau program bantuan dari Dinas Pendidikan agar pengadaan sarana lebih terbantu. *Keempat*, guru-guru juga bisa diberikan pelatihan ringan mengenai penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, agar alat yang ada bisa dipakai lebih maksimal. Dan yang terakhir yaitu jika memungkinkan, buat ruang atau sudut khusus pelajaran geografi di perpustakaan atau salah satu kelas sebagai tempat menaruh alat bantu atau tempat belajar tematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Q., & Husnaini, K. (2019). Implementasi manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMAN Bareng Jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 98–112.
- Al Fauzi, R., Dewi, E. O., Rizara, A., Ridwana, R., & Yani, A. (2022). Perbandingan ArcGIS dengan Google My Maps dalam membantu pembelajaran sistem informasi geografis. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 10(2), 186–196.

- Ayuba, S. R., & Muhtar, G. A. (2018). Pemetaan persebaran sarana dan prasarana sekolah menengah atas dan sederajat melalui pemanfaatan sistem informasi geografis (SIG) di Kabupaten Bone Bolango. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Geografi FKIP UMP* (pp. 165–172).
- Depdiknas. (2008). *Panduan pengelolaan sarana dan prasarana sekolah menengah atas (SMA)*. Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gusli, R. A., Iswantir, M., & Akhyar, M. (2023). Konsep manajemen sarana dan prasarana pendidikan lembaga Islam di MTs S Sungai Rambah Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(2), 61–78.
- Lestari, N. D., & Yusmiono, B. A. (2018). Analisis penggunaan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mahasiswa di Universitas PGRI Palembang tahun akademik 2016/2017. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1), 41–51.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rizandi, H., Arrazi, M., & Sari, M. (2023). Pentingnya manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 47–59.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sidauruk, H. T. (2016). *Manajemen sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran geografi di SMA Santo Petrus Sidikalang* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Sri, R. A., & Ghinia, A. M. (2018, August). Pemetaan persebaran sarana dan prasarana sekolah menengah atas dan sederajat melalui pemanfaatan Sistem Informasi Geografi (SIG) di Kabupaten Bone Bolango. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Geografi FKIP UMP 2018*.
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukma, A. H. B., & Nasution, A. M. (2022). Manajemen keuangan sekolah dalam pemenuhan sarana prasarana pendidikan di Bekasi. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 45–57.
- Uno, H. B. (2011). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulfikar, K. H. (2024). *Manajemen sarana dan prasarana dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Srengat Blitar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).